

**SKRIPSI**

**STUDI KESESUAIAN LAHAN MANGROVE UNTUK  
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA BONTO BAHARI,  
KECAMATAN BONTOA, KABUPATEN MAROS**

**Disusun dan diajukan oleh :**

**YOSEVA**

**L011171311**



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**STUDI KESESUAIAN LAHAN MANGROVE UNTUK  
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA BONTO BAHARI,  
KECAMATAN BONTOA, KABUPATEN MAROS**

**Disusun dan diajukan oleh :**

**YOSEVA**

**L011171311**



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)**

**STUDI KESESUAIAN LAHAN MANGROVE UNTUK PENGEMBANGAN  
EKOWISATA DI DESA BONTO BAHARI, KECAMATAN BONTOA,  
KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**YOSEVA  
L011171311**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 19 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir Andi Niartining Sih, MP  
NIP. 196112011987032002



Prof. Dr. Amran Saru, S.T., M.Si  
NIP. 196709241995031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Kharul Amri, ST., M.Sc. Stud  
NIP. 19690706 1995121002



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Yoseva  
NIM : L011171311  
Program Studi : Ilmu Kelautan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul


**“Studi Kesesuaian Lahan Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa  
Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 April 2022  
Yang Menyatakan



  
Yoseva

## PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yoseva  
NIM : L011 17 1311  
Program Studi : Ilmu Kelautan  
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 22 April 2022

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Kelautan



Dr. Khairul Amri, ST., M.Sc. Stud  
NIP. 19690706 1995121002

Penulis,

Yoseva  
NIM. L011 17 1311

## ABSTRAK

**Yoseva.** L011171311. “Studi Kesesuaian Lahan Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros” dibimbing oleh **Andi Niartiningih** sebagai Pembimbing Utama dan **Amran Saru** sebagai Pembimbing Anggota.

---

Desa Bonto Bahari merupakan salah satu dari 9 desa yang berada di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros yang dikenal sebagai desa nelayan karena tidak sedikit penduduknya bekerja sebagai nelayan di Perairan Selat Makassar. Desa ini memiliki Pelabuhan terkenal bernama Pelabuhan Pendaratan Ikan Bonto Bahari dengan panjang dermaga sekitar 500 m dan luas lokasi pelelangan ikan kurang lebih 1 ha yang menjadi persinggahan kapal-kapal nelayan dari berbagai gugus pulau kecil sekitar perairan Selat Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 hingga Januari 2022, bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekosistem mangrove, menganalisis kesesuaian lahan dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata pada kawasan mangrove sebagai kawasan ekowisata di Desa Bonto Bahari di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Analisis data menggunakan analisis kesesuaian area untuk wisata pantai kategori wisata mangrove meliputi pengukuran parameter ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan obyek biota untuk analisis wisata mangrove sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan suatu wilayah dengan melihat kondisi lingkungan dalam penelitian ini. Hasil kesesuaian wisata Desa Bonto Bahari berdasarkan indeks kesesuaian wisata untuk wisata mangrove pada setiap stasiun masuk dalam kategori tidak sesuai. Potensi untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata di Desa Bonto Bahari diantaranya adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini burung, ikan, moluska, reptil, dan kepiting, memiliki kerapatan jenis mangrove dan pasang surut yang baik, akses yang mudah dicapai dan tersedianya sumberdaya masyarakat sebagai tenaga kerja. Sedangkan strategi yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata diantaranya melakukan penanaman kembali untuk mangrove yang telah ditebang serta penanaman jenis mangrove yang belum ada, diharapkan pemerintah setempat mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan kepada masyarakat dan menyediakan fasilitas sanitas seperti tempat sampah dan toilet di sekitar kawasan ekosistem mangrove.

**Kata kunci** : ekowisata, wisata mangrove, indeks kesesuaian wisata, analisis SWOT, strategi pengembangan, Desa Bonto Bahari.

## ABSTRACT

**Yoseva.** L011171311. "Study on the Suitability of Mangrove Land for Ecotourism Development in Bonto Bahari Village, Bontoa District, Maros Regency" was supervised by **Andi Niartiningsih** as Main Advisor and **Amran Saru** as Member Advisor.

---

Bonto Bahari Village is one of 9 villages located in Bontoa District, Maros Regency which is known as a fishing village because not a few of its residents work as fishermen in Makassar Strait waters. This village has a well-known port called the Bonto Bahari Fish Landing Port with a pier length of about 500 m and an area of approximately 1 ha of fish auction location which becomes a stopover for fishing boats from various small island groups around the waters of the Makassar Strait. This research was conducted from September 2021 to January 2022, aiming to identify the potential of mangrove ecosystems, analyze land suitability and formulate ecotourism development strategies in mangrove areas as ecotourism areas in Bonto Bahari Village in Bonto Bahari Village, Bontoa District, Maros Regency. Data was collected through field surveys and interviews using a list of questions (questionnaires). Data analysis using area suitability analysis for coastal tourism in the mangrove tourism category includes measuring the parameters of mangrove thickness, mangrove density, mangrove species, tides and biota objects for mangrove tourism analysis, while SWOT analysis is used to determine the development strategy of an area by looking at environmental conditions in this study. The results of the suitability of tourism in Bonto Bahari Village based on the tourism suitability index for mangrove tourism at each station are in the inappropriate category. The potential to be developed into an ecotourism area in Bonto Bahari Village includes the presence of various types of animals in this case birds, fish, mollusks, reptiles, and crabs, has good density of mangrove and tidal species, easy access and availability of community resources as energy resources work. While strategies that can be developed into ecotourism areas include replanting mangroves that have been cut down and planting mangrove species that do not yet exist, it is hoped that the local government will conduct socialization about the importance of education to the community and provide sanitation facilities such as trash bins and toilets around the mangrove ecosystem area.

**Keywords:** ecotourism, mangrove tourism, tourism suitability index, SWOT analysis, development strategy, Bonto Bahari Village.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas Kasih Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap demi tahap penyusunan skripsi yang berjudul **“Studi Kesesuaian Lahan Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros”** sebagai syarat kelulusan pada Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Penulis memahami bahwa tanpa bantuan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak dari semua orang sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Markus Biri dan Maria Duma, saudara terkasih Martha, (Alm) Marselinus, Adri, Berna, Jhon dan Vivin serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, pesan moral, doa dan materi sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Safruddin, S.Pi, MP, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Khairul Amri, S.T., M.Sc.Stud selaku Ketua Departemen Ilmu Kelautan, Universitas Hasanuddin
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Andi Niartningsih, MP selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberikan nasehat akademik kepada penulis hingga menyelesaikan studi.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Andi Niartningsih, MP dan Bapak Prof. Dr. Amran Saru, S.T, M.Si selaku Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Ahmad Bahar, S.T, M.Si dan Bapak Dr. Supriadi, S.T, M.Si selaku Penguji yang senantiasa memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah mengajar, memberikan pengetahuan, dan membantu dalam pengurusan administrasi selama penulis berkuliah.
9. Seluruh pemerintah dan masyarakat Desa Bonto Bahari yang telah memberikan izin penelitian.



10. Seluruh tim penelitian "Tim Turlap Terpadu Maros" : Amel, Rahmat, Gilang, Syahrul, Lusi, Edwin, Arman, Axel, Fahmi, Desi, Fadilla, Angel, Desi, Firly, Imanuel, Indra, Resky Pagau, Ermy, Isna, Patra, Fitriani, Rio Suherla, Setiawan, dan Sangli yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi dan pengambilan data di lapangan.
11. Keluarga Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan FIKP-UH (KEMA JIK FIKP-UH) yang membantu penulis untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik. Saudara seiman Persekutuan Mahasiswa Kristen Ilmu Kelautan Unhas (PERMAKRIS IK-UH) yang senantiasa membantu serta memberikan semangat kepada penulis. Teman seperjuangan, Kelautan Unhas Angkatan 2017 (KLASATAS) yang senantiasa merangkul penulis dalam keadaan apapun.
12. Sahabat-sahabat penulis, PERMAKRIS 17 (Anak Tiri) : Axel Bimo Kneefel, Fadilla Trimurti, Aksel Willyam, Pricilia Gaby Angelica, Adolf Sebastian dan Tesyalonika Tarima, tidak lupa juga sahabat Empty: A.Amelia Novitasari, Fitriani, Isnaeni A. Pricilia Gaby Angelica, Ermysuari, Desi Ramdhayani Usra dan Shaqila Adelia yang senantiasa merangkul, menghibur penulis baik susah ataupun senang
13. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan, sistematika penyusunan dan lainnya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Terima kasih

Makassar, 22 April 2022

Penulis



Yoseva

## BIODATA PENULIS



**Yoseva**, dilahirkan pada tanggal 2 Juni 1999 di Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Anak terakhir dari enam bersaudara, merupakan putri dari pasangan Markus Biri dan Maria Duma. Dilahirkan di Makale pada tanggal 2 Juni 1999. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 110 Talluborongna, pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Makale hingga lulus pada tahun 2014. Lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Makale dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis di terima sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa studi di Universitas Hasanuddin, penulis aktif menjadi asisten laboratorium pada mata kuliah Bioremediasi dan Ekowisata Laut. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi internal diantaranya sebagai anggota Departemen Seni dan Olahraga Badan Pengurus Harian KEMAJIK-UH periode 2019/2020. Dan penulis aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan diantaranya sebagai anggota Divisi Kerohanian PERMAKRIS IK-UH periode 2019/2020 dan Koordinator kerohanian PERMAKRIS IK-UH periode 2020/2021. Penulis juga melakukan praktik magang di Laboratorium Balai Besar Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan, Makassar pada tahun 2020.

Penulis menyelesaikan rangkaian tugas akhir diantaranya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 105 panakukkang 3-rappocini 1 pada tahun 2020 di Kecamatan Panakukkang, Kelurahan Tello, Kota Makassar dengan judul “meningkatkan imun dengan gemar makan ikan”, serta melakukan penelitian untuk memperoleh gelar sarjana kelautan yang berjudul “Studi Kesesuaian Lahan Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros” yang dibimbing oleh Prof. Dr. Ir Andi Niartiningih, MP selaku pembimbing utama dan Prof. Dr, Amran Saru, ST, M.Si selaku pembimbing pendamping.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN AUTHORSHIP</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Kegunaan.....	2
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	3
A. Pariwisata .....	3
B. Wisata Bahari .....	4
C. Ekowisata ( <i>Eco tourism</i> ) .....	5
D. Ekosistem Mangrove .....	6
1. Jenis atau spesies Mangrove .....	7
2. Kerapatan Hutan Mangrove .....	7
3. Biota Hutan Mangrove.....	7
4. Pasang Surut .....	8
E. Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove .....	9
F. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove.....	11
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	14
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	14
B. Alat dan Bahan .....	14
1. Alat.....	14
2. Bahan .....	15
C. Prosedur Penelitian.....	15
1. Tahap Persiapan.....	15
2. Observasi Awal .....	15
3. Tahap Penentuan Stasiun.....	15
4. Tahap Pengambilan Data.....	16
D. Pengolahan Data .....	17
1. Kerapatan Mangrove.....	17

2.	Pasang Surut .....	17
E.	Analisis Data.....	18
1.	Analisis kualitatif.....	18
2.	Analisis kuantitatif .....	18
3.	Analisis SWOT .....	19
<b>IV.</b>	<b>HASIL.....</b>	<b>21</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi .....	21
B.	Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Bonto Bahari.....	22
1.	Ketebalan Mangrove .....	22
2.	Komposisi Jenis Mangrove .....	22
3.	Kerapatan Jenis Mangrove .....	23
4.	Pasang Surut .....	26
5.	Obyek Biota .....	27
C.	Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Bonto Bahari .....	30
D.	Persepsi Stakeholder.....	32
E.	Analisis Kondisi Lingkungan Strategis .....	36
<b>V.</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A.	Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Bonto Bahari.....	37
1.	Ketebalan Mangrove .....	37
2.	Komposisi Jenis Mangrove .....	37
3.	Kerapatan Mangrove.....	38
4.	Pasang Surut .....	38
5.	Obyek Biota .....	39
B.	Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Bonto Bahari .....	41
C.	Persepsi Stakeholder.....	42
D.	Strategi Pengembangan .....	43
E.	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove.....	44
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>47</b>
A.	Kesimpulan.....	47
B.	Saran.....	47
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Peta Lokasi Penelitian .....	14
2. Grafik ketebalan mangrove Bonto Bahari .....	22
3. Grafik Pasang Surut Bonto Bahari.....	26
4. Jenis ikan yang ditemukan di kawasan mangrove Bonto Bahari.....	27
5. Jenis-jenis burung yang ditemukan di kawasan mangrove Bonto a. Burung trinil pantai b. Burung kuntul kecil c. Burung dara laut kumis d. Burung walet polos. ....	28
6. Atraksi jenis burung di kawasan mangrove Bonto .....	28
7. Jenis reptil yang ditemukan di kawasan mangrove Bonto Bahari .....	29
8. Jenis moluska yang ditemukan di kawasan mangrove Bonto Bahari a. Terebralia palustris b. Telescopium Telescopium c. Cassidula aurisfelis .....	30
9. Jenis crustacea yang ditemukan di kawasan mangrove Bonto Bahari a. Kalomang darat b. Kepiting mangrove .....	30
10. Usia Responden.....	33
11. Pendidikan Responden .....	33
12. Jenis Pekerjaan Responden.....	34
13. Pemahaman masyarakat tentang ekowisata mangrove.....	34
14. Pengetahuan responden tentang ekowisata.....	35
15. Keinginan masyarakat terlibat dalam ekowisata mangrove .....	35
16. Hasil analisis matriks SWOT .....	44
17. a. Menarik transek 10x10. b dan c pengambilan data mangrove. d. pengambilan gambar biota. e dan f mencatat hasil pengambilan data.....	58



## DAFTAR TABEL

1. Alat dan kegunaannya.....	14
2. Bahan dan kegunaannya.....	15
3. Matriks kesesuaian area untuk wisata pantai kategori wisata mangrove (Yulianda, 2019) .....	18
4. Matriks Analisis SWOT (Saru, 2013) .....	20
5. Komposisi jenis mangrove pada setiap Stasiun.....	23
6. Nilai kerapatan jenis mangrove pada setiap Stasiun .....	24
7. Jenis ikan dikawasan mangrove Bonto Bahari .....	27
8. Jenis Burung dikawasan mangrove Bonto Bahari.....	27
9. Jenis reptil dikawasan mangrove Bonto Bahari .....	28
10. Jenis moluska dikawasan mangrove Bonto Bahari.....	29
11. Jenis Crustacea dikawasan mangrove Bonto Bahari.....	30
12. Hasil penilaian kesesuaian lahan untuk ekowisata mangrove Desa Bonto Bahari .	31
13. Matriks faktor-faktor strategi internal ekosistem mangrove .....	36
14. Matriks faktor-faktor strategi eksternal ekosistem mangrove .....	36
15. Matriks alternatif strategi ekowisata mangrove .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Data pasang surut Bonto Bahari.....	54
2. Draf Kuesioner .....	55
3. Hasil kuesioner masyarakat Desa Bonto Bahari.....	57
4. Dokumentasi pengambilan data di lapangan.....	58
5. Pemandangan yang disajikan di sekitar kawasan mangrove.....	59
6. Dermaga sekitar kawasan mangrove pada saat siang dan malam hari .....	60
7. Fasilitas dikawasan mangrove yang sudah tidak terawat .....	61
8. Dokumentasi kawasan mangrove Bonto Bahari .....	62

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wilayah pesisir Indonesia memiliki berbagai macam tipologi habitat serta keanekaragaman biota yang tinggi, sehingga sumberdaya pesisir dan laut sangat strategis untuk dikembangkan. Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata (Agussalim *et al.* 2014). Hutan mangrove memiliki fungsi soiso-ekologis, sisio-ekonomi, dan sosio-kultural. Fungsi ekologis hutan mangrove yang terutama sebagai pelindung garis pantai dan kehidupan di belakangnya dari tsunami dan angin, mencegah terjadinya salinasi, dan sebagai habitat bagi biota perairan (Sawitri *et al.* 2013). Fungsi ekonomi hutan mangrove meliputi pemanfaatan hasil hutannya, berupa kayu bangunan, kayu bakar, bahan kertas, serta sebagai kawasan wisata alam pantai (Kathiresan, 2012). Fungsi sosio-kultural hutan mangrove yaitu untuk melestarikan keterkaitan hubungan sosial dengan masyarakat lokal, sebagai tempat mencari ikan, kepiting, udang, dan bahan obat-obatan (Sawitri *et al.* 2013).

Pengembangan potensi ekowisata mangrove dapat berperan secara langsung terhadap keadaan ekosistem pesisir (Saru, 2014). Ekosistem mangrove memiliki objek daya tarik ekowisata potensial untuk mendukung pengembangan ekowisata (Agussalim *et al.* 2014). Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi *et al.* 2012).

Potensi sumberdaya pesisir dan laut tersebut sepatutnya dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya alam tersebut yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata ini sejalan dengan minat wisatawan yang mengelompok dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami dan kaya akan keanekaragaman hayati (Bahar, 2004).

Namun demikian, pemanfaatan sumberdaya ekosistem mangrove untuk ekowisata, terutama di wilayah perkotaan tetap harus disertai pertimbangan yang cermat khususnya mengenai kelayakannya. Pengembangan kawasan wisata pada daerah yang secara ekologi sesuai akan berdampak positif, baik pada sisi ekologis, sosial maupun ekonominya. Sehingga kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan (Bahar, 2004). Mengingat semakin rusaknya kondisi mangrove, maka data dan informasi mengenai kondisi mangrove dari berbagai kawasan di Indonesia perlu dikaji untuk keperluan pengelolaan mangrove yang berkelanjutan, sehingga fungsi ekologisnya dapat tetap terjaga. (Pranata, *et. al.*, 2014).

Kebutuhan ekowisata mangrove di Sulawesi Selatan masih perlu dikembangkan, mengingat masih banyak hutan mangrove yang belum dikembangkan dan di satu sisi masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang ekowisata mangrove. Salah satu alasan potensi pengembangan ekowisata mangrove di Maros, yaitu karena secara geografis wilayah Maros dekat dengan kota Makassar yang merupakan kota besar yang diharapkan mampu menarik datangnya wisatawan lokal dari kota Makassar. Selain itu, Maros memiliki potensi untuk dikunjungi wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara akan mengunjungi wisata di Maros sebelum pergi berwisata di daerah lainnya yang lebih jauh.

Hutan mangrove desa Bonto Bahari yang letaknya di sekitar Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Bonto Bahari. PPI merupakan salah satu pelabuhan laut yang ada di Kabupaten Maros yang menjadi persinggahan kapal dari berbagai pulau kecil dan pulau sekitar dan juga menjadi tempat transaksi jual beli ikan dan hasil tangkapan lainnya. Jarak tempuh menuju dermaga tersebut tidak jauh, kurang lebih sekitar 10 kilometer. Pemerintah telah membuatkan jalur wisata dalam hutan mangrove dan terdapat juga sebuah pondok peristirahatan bagi pengunjung, namun wahana yang tersedia tersebut dalam kondisi memprihatinkan. Jembatan kayu yang seharusnya sebagai sarana melihat eloknya hutan mangrove, justru malah dipangkas dan dibiarkan terbengkalai tanpa perawatan. Agar lokasi wisata mangrove di dermaga Sabang Desa Bonto Bahari tidak hilang ditelan zaman maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai studi kesesuaian lahan pengembangan untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendukung dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Mengidentifikasi potensi ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata mangrove di Desa Bonto Bahari.
2. Menganalisis kesesuaian lahan untuk kawasan ekowisata mangrove di Desa Bonto Bahari.
3. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata pada kawasan mangrove di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi ataupun sebagai referensi dalam merumuskan dan bahan pertimbangan untuk pengembangan ekosistem mangrove dan prospek pemanfaatan mangrove sebagai objek ekowisata pada kawasan tersebut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pariwisata

Menurut Retnowati (2004), Pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan Sebagian kecil masyarakat Negara berkembang.

Menurut Subandra dan Mastiani (2006), Pariwisata merupakan salah satu sector pembangunan dan penggerak roda perekonomian yang tidak dapat dilepas kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, tidak langsung juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan antara lain sebagai objek ekowisata.

Pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu industri yang menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas. Pengembangan industri pariwisata pun turun dijadikan sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh pemerintah bahkan swasta untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata guna meningkatkan perekonomian dan kesempatan kerja. Upaya pembangunan wisata terkait pula oleh potensi pasar kedepan dimana World Tourism Organization (WTO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan sebesar 1.561,1 juta orang dengan pertumbuhan tertinggi di Asia-Pasifik sebesar 6,5% (Budhyana, 2008).

Pariwisata Nasional kemudian dikembangkan oleh pemerintah dengan mengambil Langkah strategi dengan menyerahkan pembinaan kepada Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten agar lebih memudahkan pengembangan dan koordinasi pembangunan daerah. Pemerintah Daerah maupun Lembaga-lembaga swasta telah berusaha membangun area rekreasi semampu mungkin dengan memanfaatkan lahan serta didukung oleh daya dan dana yang ada untuk penyaluran kebutuhan akan rekreasi tersebut (Binarwan, 2008).

Menurut Lestari, (2013), ada beberapa jenis-jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
2. Pariwisata Budaya (*Culture tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
3. Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dengan suasana santai.



4. Pariwisata Alam atau Ekowisata (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
5. Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
6. Resort City, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana dan prasarana wisata atau penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
7. Pariwisata Agro (*Agro Tourism*) yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*, yaitu perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan untuk mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.

Pariwisata memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan ekonomi lokal dan global karena itu sektor pariwisata ini digolongkan sebagai industri terbesar di dunia dan merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan penyedia lapangan pekerjaan yang banyak. Sumber ekonomi dan lapangan pekerjaan ini dapat dilihat dari travel, akomodasi, rumah makan, catering, layanan wisata dan berbagai bisnis usaha kecil (Susilawati, 2016).

Sebagai salah satu sektor ekonomi penting maka pariwisata memiliki dampak yang berlipat ganda, baik positif dan negatif, bagi manusia dan lingkungan. Secara garis besar dampak industry pariwisata dapat digolongkan ke dalam tiga dampak yaitu dampak lingkungan, dampak sosial-budaya dan dampak ekonomi (Susilawati, 2016).

## **B. Wisata Bahari**

Wisata bahari adalah suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapan selam lengkap (Yoeti, 1996).

Selain ekosistem laut yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata, saat ini telah dikemas berbagai event yang diselenggarakan di laut, pantai dan wilayah sekitarnya antara lain :

1. Olahraga air, acara yang didukung oleh peralatan modern seperti speedboat, diving, snorkling, berselancar, dll.
2. Tradisional, acara yang diselenggarakan yang didasarkan pada adat dan budaya masyarakat setempat misalnya pesta nelayan yaitu suatu ritual sebagai bentuk syukur atas berlimpahnya hasil tangkapan ikan.

3. Ekonomi edukatif, bisa berupa kunjungan ke tempat pelelangan ikan, melihat proses penarikan jarring dari laut oleh nelayan.
4. Kuliner, sebagai suatu tempat yang khas, laut tentu saja menyajikan makanan yang bertemakan olahan hasil laut segar, hal ini merupakan salah satu daya Tarik wisata bahari.
5. Ekowisata bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut serta fauna baik fauna dilaut maupun sekitar pantai.

Pemanfaatan dan pengembangan potensi wisata bahari ini, harus tetap menjamin kelestarian lingkungan hidup serta kearifan budaya masyarakat setempat, dengan tujuan diantaranya :

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung system kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

### **C. Ekowisata (*Eco tourism*)**

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat lingkungan baik alam yang alami maupun yang buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utam yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikolog dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Yulianda, 2019).

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber-sumber alam atau daerah-daerah yang relatif belum berkembang (sekaligus dengan budaya aslinya) dengan bercirikan sebaga berikut: mempromosikan konservasi alam, memberikan dampak sesedikit mungkin terhadap lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ceballos *et al*, 1996).

Ekowisata merupakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir yang dapat menambah pendapatan mereka. Selain itu, dalam pengelolaan ekowisata dan strategi konservasi hutan mangrove, keterlibatan para *stakeholder* sangat berperan penting. Proyek ekowisata dapat berhasil jika *stakeholder* melaksanakan peran mereka dalam pengelolaan ekowisata maupun konservasi hutan mangrove (Satyanarayana *et al*, 2012).

Ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk wisata yang menekan tanggungjawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan

mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Jika dikaji, maka definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi. Seiring dengan semakin berkembangnya niat konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka lahir definisi baru mengenai ekowisata yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Tuwo, 2011).

Walaupun secara umum definisi tersebut telah mencakup pemberdayaan masyarakat setempat dimana kegiatan ekowisata dilaksanakan, namun cara-cara bagaimana memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan status masyarakat secara sosial, budaya, serta ekonomis belum mendapatkan perhatian yang selayaknya, dari para peneliti, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dampak negative ekowisata dan wisata alternatif lainnya serta kemungkinan potensi ekowisata dalam pengembangan masyarakat daerah yang terbelakang masih sangat kurang (Scheyvens, 2000).

Ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu sebagai produk, pasar dan pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Di sini kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut (Damanik *et al*, 2006).

#### **D. Ekosistem Mangrove**

Ekosistem mangrove merupakan vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah intertidal dan supratidal yang cukup mendapat aliran air, dan terlindungi dari gelombang besar dan arus pasang-surut yang kuat. Karena itu ekosistem mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai yang terlindungi (Bengen, 2001).

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem utama yang sangat produktif, namun sangat rentan terhadap perubahan-perubahan atau pengaruh eksternal. Ekosistem mangrove sangat rentan dari gangguan, maka pengelolaan ekosistem mangrove harus

memperhatikan keterpaduan secara ekologis, ekonomis, dan sosial-budaya masyarakat agar pengelolaan secara optimal dan lestari (Tahir *et al*, 2016).

Tanaman penyusun ekosistem mangrove adalah tanaman asli teresterial, namun mereka sudah mampu beradaptasi dengan tingginya tingkat garam lingkungannya. Ekosistem mangrove didominasi oleh tumbuhan yang khas di sepanjang pesisir pantai dan sepanjang sungai yang mendapat pengaruh pasang surut dari air laut, misalnya jenis bakau (*Rhizophora* sp.), nyirih (*Xylocarpus* sp.), tancang (*Bruguiera* sp.), dan api-api (*Avicennia* sp.) (Kusumastanto *et al*, 2012).

Ekosistem mangrove memiliki multifungsi, yaitu fisik, ekologis dan sosial ekonomi. Secara fisik, mangrove mampu menahan gelombang tinggi, badai dan pasang sewaktu-waktu, sehingga mengurangi abrasi pantai. Secara ekologis mangrove memiliki fungsi sebagai sumber *plasma nuftah*, tempat bertelur dan bersarangnya biota laut. Segi sisoal ekonomi, mangrove dapat digunakan sebagai daerah budidaya atau memelihara jenis-jenis ikan payau yang bernilai ekonomi tinggi, ataupun dimanfaatkan sebagai daya Tarik wisata alam dalam pengembangan ekowisata (Sulastini, 2011).

### **1. Jenis atau spesies Mangrove**

Sejauh ini di Indonesia tercatat setidaknya 202 jenis tumbuhan mangrove, meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis baku. Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) ditemukan sebagai mangrove sejati (*true mangrove*), sementara jenis lain ditemukan disekitar mangrove dan dikenal sebagai jenis mangrove asosiasi (Saenger *et al*, 1983).

Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang terdiri dari 12 genera tumbuhan berbunga (*Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitxera*, *Laguncularia*, *Aegiceras*, *Aegiatilis*, *Snaeda* dan *Conocarpus*) yang termasuk kedalam delapan famili (Bengen, 2004).

### **2. Kerapatan Hutan Mangrove**

Kerapatan jenis adalah jumlah total individu spesies per luas petak pengamatan dimana luas petak pengamatan adalah jumlah plot atau luas plot misalnya jumlah yang diamati ada 10 buah, dengan luas masing-masing plot 10m x10m maka total seluruh petak pengamatan adalah 1000m (Fachrul, 2006).

### **3. Biota Hutan Mangrove**

Beberapa hewan tinggal di atas pohon Sebagian lain di antara akar dan lumpur sekitarnya. Walaupun banyak hewan yang tinggal sepanjang tahun, habitat mangrove pentingpula untuk pengunjung yang hanya sementara waktu saja, seperti burung yang

menggunakan dahan mangrove untuk bertengger atau membuat sarangnya tetapi mencari makan di bagian daratan yang lebih ke dalam, jauh dari daerah habitat mangrove. Kelompok hewan arboreal yang hidup di atas daratan seperti serangga, ular pohon, primate dan burung yang tidak sepanjang hidupnya berada di habitat mangrove, tidak perlu beradaptasi dengan kondisi pasang surut (Mawardi, 2006).

Kelompok lain yang bukan hewan arboreal adalah hewan-hewan yang hidupnya menempati daerah dengan substrat yang keras (tanah) atau akar mangrove maupun pada substrat yang lunak (lumpur). Kelompok ini antara lain adalah jenis kepiting mangrove, kerrang-kerangan dan golongan invertebrate lainnya. Kelompok lainnya lagi adalah yang selalu hidup dalam kolom air laut seperti macam-macam ikan dan udang (Irwanto, 2006).

#### **4. Pasang Surut**

Pasang surut (pasut) merupakan salah satu gejala alam yang tampak nyata di laut, yakni suatu gerakan vertical (naik turunnya air laut secara teratur dan berulang-ulang) dari seluruh partikel massa air laut dari permukaan sampai bagian terdalam dari dasar laut. Gerakan tersebut disebabkan oleh pengaruh gravitasi (gaya tarik menarik) antara bumi dan bulan, bumi dan matahari, atau bumi dengan bulan dan matahari (Surinati, 2007).

Menurut Wibisono (2005). Sebenarnya hanya ada tiga tipe dasar pasang-surut yang didasarkan pada periode dan keteraturannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pasang surut tipe harian tunggal (*diurnal type*) yakni bila dalam waktu 24 jam terdapat 1 kali pasang dan 1 kali surut.
- b. Pasang surut tipe tengah harian/harian ganda (*semi diurnal type*) yakni bila dalam waktu 24 jam terdapat 2 kali pasang dan 2 kali surut.
- c. Pasang surut tipe campuran (*mixed tides*) yakni bila dalam waktu 24 jam terdapat bentuk campuran yang condong ke tipe harian tunggal atau condong ke tipe harian ganda.

Pasang surut yang terjadi di Kawasan mangrove sangat menentukan zonasi tumbuhan dan komunitas hewan yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove. Secara rinci Kusmana (1995) menjelaskan pengaruh pasang surut terhadap pertumbuhan mangrove sebagai berikut:

- Lama terjadinya pasang di kawasan mangrove dapat mempengaruhi perubahan salinitas air dimana salinitas akan meningkat pada saat pasang dan sebaliknya akan menurun pada saat air laut surut.
- Perubahan salinitas yang terjadi sebagai akibat lama terjadinya pasang merupakan faktor pembatas yang mempengaruhi distribusi spesies secara horizontal.



- Perpindahan massa air antara air tawar dengan air laut mempengaruhi distribusi vertical organisme.

## **E. Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove**

Lahan dalam artian luas ialah daerah permukaan daratann bumi yang ciri-cirinya mencakup segala tanda pengenal, baik yang bersifat cukup mantap maupun yang dapat diramalkan bersifat mendaur, dari *biosfer*, *atmosfer*, tanah, geologi, hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini, sejauh tanda-tanda pengenal tersebut memberikan pengaruh murad atas penggunaan lahan oleh manusia pada masa kini dan masa mendatang Lahan adalah lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, vegetasi dan benda-benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu jenis lahan tertentu untuk penggunaan tertentu. kesesuaian lahan diartikan sebagai hal sesuai dan tidak sesuaiya tanah untuk pemanfaatan tertentu (Zaki, 2017).

Klasifikasi kesesuaian lahan adalah perbandingan (*matching*) antara kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan. Struktur klasifikasi kesesuaian lahan menurut Notohadiprawiro. (2006) adalah sebagai berikut:

### **a. Kesesuaian lahan pada tingkat Ordo**

Kesesuaian lahan pada tingkat ordo berdasarkan kerangka kerja evaluasi lahan FAO (1976) dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu:

#### **1. Ordo S: Sesuai (*Suitable*)**

Ordo S atau Sesuai adalah lahan yang dapat digunakan untuk penggunaan tertentu secara lestari,tanpa atau sedikit resiko kerusakan terhadap sumber daya lahannya. Penggunaan lahan tersebut akan memberi keuntungan lebih besar daripada masukan yang diberikan.

#### **2. Ordo N: Tidak Sesuai (*Not Suitable*)**

Ordo N atau tidak sesuai adalah lahan yang mempunyai pembatas demikian rupa sehingga mencegah penggunaan secara lestari untuk suatu tujuan yang direncanakan. Lahan kategori ini yaitu tidak sesuai untuk penggunaan tertentu karena beberapa alasan. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan lahan yang diusulkan secara teknis tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, misalnya membangun irigasi pada lahan curam yang berbatu atau karena dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang parah, seperti penanaman pada lereng yang curam. Selain itu, sering pula didasarkan pada pertimbangan ekonomi yaitu nilai keuntungan yang diharapkan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan.

## **b. Kesesuaian lahan pada tingkat Kelas**

Kelas kesesuaian lahan merupakan pembagian lebih lanjut dari Ordo dan menggambarkan tingkat kesesuaian dari suatu Ordo. Tingkat dalam kelas ditunjukkan oleh angka (nomor urut) yang ditulis dibelakang simbol Ordo. Nomor urut tersebut menunjukkan tingkatan kelas yang makin menurun dalam suatu Ordo. Jumlah kelas yang dianjurkan adalah sebanyak 3 (tiga) kelas dalam Ordo S, yaitu: S1, S2, S3 dan 1 (satu) kelas dalam Ordo N, yaitu: N1. Penjelasan secara kualitatif dari definisi dalam pembagian kelas disajikan dalam uraian berikut:

### **1. Kelas S1**

Kelas S1 atau Sangat Sesuai merupakan lahan yang tidak mempunyai pembatas yang berat untuk penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi serta tidak menyebabkan kenaikan masukan yang diberikan pada umumnya.

### **2. Kelas S2**

Kelas S2 atau Sesuai merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan, serta meningkatkan masukan yang diperlukan.

### **3. Kelas S3**

Kelas S3 atau Tidak Sesuai merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan. Perlu ditingkatkan masukan yang diperlukan.

### **4. Kelas N1**

Kelas N1 atau Sangat Tidak Sesuai merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang lebih berat, tapi masih mungkin untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengetahuan sekarang ini dengan biaya yang rasional. Faktor-faktor pembatas begitu berat sehingga menghalangi keberhasilan penggunaan lahan yang lestari dalam jangka Panjang.

Pembobotan dan nilai untuk mengetahui besar skor dari penggabungan beberapa parameter sehingga akan terdapat perbedaan skor antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, selanjutnya digunakan untuk memberi klasifikasi kesesuaian Kawasan ekowisata mangrove (Dessi *et al*, 2016).

## F. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Strategi pengembangan ekowisata mulai diarahkan pada penggalian obyek-obyek wisata alam yang belum berkembang atau belum digali. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaring wisatawan yang sudah mulai berubah dalam orientasi kegiatan wisatanya melalui *Special Interest Tourism* atau *Alternative Tourism*. Kecenderungan dewasa ini menunjukkan para wisatawan dalam dan luar negeri lebih memilih pada jenis wisata minat khusus. Pengembangan obyek wisata ini menjadi sangat penting artinya terutama pada era otonomi daerah yang berguna sebagai percepatan perekonomian di daerah (Susilawati, 2016).

Pengembangan potensi ekowisata mangrove dapat berperan secara langsung terhadap keadaan ekosistem pesisir (Saru, 2014). Ekosistem mangrove memiliki objek daya tarik ekowisata potensial untuk mendukung pengembangan ekowisata (Agussalim *et al*, 2014). Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi *et al*, 2012). Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan adanya perubahan kecenderungan minat dan motivasi kunjungan wisatawan dari wisata massal (*mass tourism*) untuk pelesiran (*pleisure*) menjadi ekowisata dengan *special interest tourism*, yaitu perjalanan wisata dengan motivasi kunjungan untuk melakukan wisata yang didalamnya terdapat unsur pendidikan dan konservasi (Umam *et al*, 2015).

Pengembangan ekosistem mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti bentuk perakarannya yang khas serta berbagai jenis fauna yang beradaptasi dengan ekosistem mangrove seperti beranekaragam jenis burung, ular, biawak, udang, ikan, moluska dan kepiting serta sebagai tempat berasosiasinya tumbuhan epifit seperti anggrek. Untuk itu potensi ekosistem mangrove sangat baik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata alternatif (Agussalim *et al*, 2014).

Dewasa ini, pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah maupun pihak swasta banyak yang melupakan atau mengabaikan kelestarian serta keberlanjutan lingkungan lokasi wisata yang dikembangkan sehingga cenderung bisa merusak lingkungan sekitar. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian lingkungan, terutama yang berkaitan dengan jenis biota dan ekosistem utama (Hafsar *et al*, 2014). Dalam pengembangan ekowisata sangat membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat. Selain itu untuk menjadi kawasan ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria serta memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya, ekowisata juga memperhatikan

dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya (Ramadhani *et al*, 2018).

Strategi pengembangan ekowisata ditentukan dari analisis kondisi dan kelayakan ekowisata, ditentukan berdasarkan kriteria ekowisata yang dikembangkan oleh Clark dan Salm, yaitu kriteria sosial ekonomi, ekologi dan penunjang. Adapun kriteria sosial ekonomi terdiri dari, penerimaan masyarakat, kesehatan masyarakat, budaya, pendidikan, keamanan, lapangan pekerjaan dan mafaat ekonomi. Pada kriteria ekologi terdiri dari tumbuhan mangrove, jenis tumbuhan mangrove, jenis fauna, biota berbahaya dan struktur tumbuhan. Sedangkan kriteria penunjang mencakup aksesibilitas, kondisi infrastruktur dan kelembagaan (Tuwo, 2011).

Setelah kelayakan jenis kegiatan ekowisata ditentukan, maka tahapan selanjutnya dari kegiatan perencanaan yaitu merumuskan strategi pengembangan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata harus dikaji berdasarkan lingkungan strategi yang berpengaruh. Kondisi lingkungan strategi mencakup faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan ekowisata (Tuwo, 2011).